

SEJARAH KESULTANAN JAMBI MENURUT NASKAH “INI SAJARAH KERAJAAN JAMBI”

**Neni Sumarni
UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi**

ABSTRAK

Sejarah kesultanan di Indonesia, baik kecil maupun besar, berperan penting terhadap penyebaran Islam di Nusantara dan perjuangan kemerdekaan, sekalipun mungkin dalam perjalanan sejarahnya berkolaborasi dengan kerajaan yang lainnya, baik untuk melawan penjajah ataupun untuk mempertahankan eksistensi kesultannya sendiri. Salah satunya adalah Kesultanan Jambi yang ditulis dalam Naskah “*Ini Sajarah Kerajaan Jambi*”. Kesultanan Jambi mempunyai Sejarah yang panjang. Sejarah bagaimana kesultanan Jambi dalam mempertahankan dari penjajah Belanda. Belanda mampu mengerogoti Kesultanan Jambi dengan berbagai cara sampai pada akhirnya Jambi mampu dikuasai oleh Belanda. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui sejarah perkembangan dan kemajuan Kesultanan Jambi serta mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan kemunduran dan keruntuhan Kesultanan Jambi. Metode yang dilakukan menggunakan pendekatan sejarah dengan empat tahapan, yaitu: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Berkembangnya Kesultanan Jambi pada abad ke 16-17 ditandai dengan meningkatnya permintaan perdagangan lada dan merica di Jambi pada saat itu. Keruntuhan Kesultanan Jambi ditandai dengan dihapusnya Kesultanan Jambi diganti dengan sistem pemerintahan Belanda.

Kata kunci: *Sejarah, Naskah, Manuskrip, Kesultanan, Jambi*

LATAR BELAKANG

Sejarah kesultanan di Indonesia, baik kecil maupun besar, berperan penting terhadap penyebaran Islam di Nusantara dan perjuangan kemerdekaan, sekalipun mungkin dalam perjalanan sejarahnya berkolaborasi dengan kerajaan yang lainnya, baik untuk melawan penjajah ataupun untuk mempertahankan eksistensi kesultannya sendiri. Pandangan penjajah yang kurang baik terhadap kesultanan Islam yang ada di Indonesia memberikan dampak negatif karena kesultanan Islam dipandang mengancam eksistensi kekuasaan penjajah itu sendiri [1].

Salah satu kesultanan yang ada di Indonesia yaitu kesultanan Jambi. Kesultanan tersebut kurang mendapatkan porsi yang memadai dalam studi sejarah Islam di Indonesia. Padahal, dilihat dari sejarahnya, kesultanan ini memberikan sumbangan berharga bagi perjalanan sejarah Islam di daerah Jambi, memberikan warna tersendiri dalam percaturan politik Islam di Nusantara pada masa lalu.

Penulisan sejarah Kesultanan yang ada saat ini hanya didominasi oleh Kesultanan-Kesultanan yang dianggap besar dan berjasa besar dalam membangkitkan kesadaran akan eksistensi identitas kebangsaan dan ke Islam di Nusantara. Beberapa di antaranya yang sudah banyak ditulis dan diteliti adalah kesultanan (kerajaan) Samudera Pasai, Aceh Darussalam, Kerajaan Malaka, Kerajaan Riau Lingga, Kesultanan Palembang, Kesultanan Banten, Cirebon,

Kesultanan Mataram, Kesultanan Demak, Kesultanan Goa Kesultanan Ternate dan Tidore, dan sebagainya [1].

Kesultanan Jambi tertulis dalam naskah silsilah raja-raja Jambi. Naskah yang ditulis pada tahun 1317 H oleh Anakdo Ngebih Sutodilogo. Salah seorang keturunan raja-raja Jambi. Melalui tulisan teks naskah tersebut diketahui kisah awal raja Jambi yang memerintah kesultanan Jambi. Berdirinya kesultanan Jambi bersamaan dengan bangkitnya Islam di wilayah Jambi penyebab berkembangnya kesultanan Jambi salah satunya Agama Islam. Aspek lain juga seperti ekonomi juga mempunyai peran penting pada Abad ke 17 dan ke 18 terhadap perkembangan kesultanan Jambi.

Tahun 1616 Jambi merupakan pelabuhan terkaya kedua di Sumatera setelah Aceh, dan pada 1670 kerajaan ini sebanding dengan tetangga-tetangganya seperti Johor. Pada masa inilah perkembangan terus meningkat seiring dengan berjalannya waktu menarik minat para pedagang dan ulama datang ke Jambi. Masa pemerintahan Sultan Abd al-Qahar, Jambi mulai kedatangan perusahaan dagang Belanda, VOC, dengan kapalnya *Het Waven van Amsterdam*, yang dipimpin oleh Abraham Sterk untuk mendapatkan hasil-hasil hutan Jambi. Tahun 1680-an Jambi kehilangan kedudukan sebagai pelabuhan lada utama, setelah perang dengan Johor dan konflik internal. Tahun 1903 Kesultanan Jambi menyerah kepada Belanda. Jambi digabungkan dengan keresidenan Palembang dan resmi dibubarkan oleh pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1906. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah perkembangan dan kemajuan Kesultanan Jambi serta mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan kemunduran dan keruntuhannya.

RUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana sejarah awal berdirinya kesultanan Jambi?
2. Bagaimana sejarah perkembangan dan kemajuan kesultanan Jambi?
3. Apa saja faktor-faktor yang menyebabkan kemunduran dan keruntuhan kesultanan Jambi?

METODE

Metode yang digunakan yaitu metode penelitian sejarah. Menurut Louis Gottschalk metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis kesaksian sejarah guna menemukan data yang otentik dan dapat dipercaya, serta usaha sintesis atas data semacam itu menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya. Tahapan metode sejarah terdiri dari empat langkah yaitu:

1. Heuristik

Menurut terminologinya heuristik (heuristic) dari bahasa Yunani Heuristiken yaitu mengumpulkan atau menemukan sumber [2]. Dalam pencarian Sumber-sumber itu bisa terdapat pada koleksi swasta atau perorangan maka yang terpenting ialah dapat diketahui tempat-tempat atau di mana koleksi dokumen-dokument tersedia [3]. Pada tahap ini peneliti mencari sumber di perpustakaan UIN Sultan Thaha Jambi Jambi, Perpustakaan kota, Perpustakaan wilayah, Perpustakaan Adab, dan BPCB.

Data sejarah itu sendiri berarti bahan sejarah yang memerlukan pengolahan, penyeleksian dan pengkategorisasian. Adapun klasifikasi sumber sejarah itu dapat dibedakan menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

- a. Sumber primer penelitian ini adalah Naskah ini Sajarah Kerajaan Jambi dan naskah piagam pencacahan Jambi.
- b. Sumber sekunder dalam penelitian ini penulis menggunakan buku –buku sebagai berikut: Lindayanti. Jambi dalam Sejarah 1500-1942, Scholten, Elsbeth Locher. Kesultanan Sumatera

dan Negara Kolonial: Hubungan Jambi-Batavia (1839-1907) dan Bangkitnya Imperialisme Belanda. Naskah Piagam Pencacahan Jambi, Anonim, Pahlawan Nasional Jambi Sultan Thaha Syaifuddin, Andaya Watson Barbara, Hidup Bersaudara Sumatera Tenggara pada Abad XVII dan XVIII. Chatib Adrianus. Kesultanan Jambi dalam Konteks Sejarah Nusantara.

2. Verifikasi (Kritik sumber)

Setelah sumber sejarah dalam berbagai kategorinya terkumpul, tahap yang berikutnya ialah verifikasi atau lazim disebut juga dengan kritik untuk memperoleh keabsahan sumber. Dalam hal ini yang harus diuji adalah keabsahan tentang keaslian sumber (otentisitas) yang dilakukan melakukan kritik ekstern, dan keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas) yang di telusuri melalui kritik intern. Kritik sumber dilakukan terhadap sumber rujukan yang diperoleh melalui studi kepustakaan.

3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran sejarah sering kali disebut juga dengan analisis sejarah. Untuk menghasilkan cerita sejarah, fakta yang sudah dikumpulkan harus diinterpretasikan. Analisis sendiri berarti menguraikan dan secara terminologis berbeda dengan sintesis yang berarti menyatukan. Namun keduanya, analisis dan sintesis, dipandang sebagai metode-metode utama di dalam interpretasi. Analisis sejarah itu sendiri bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori di susunlah fakta itu ke dalam suatu interpretasi yang menyeluruh [3]. Interpretasi dapat dilakukan dengan cara memperbandingkan data guna menyingkap peristiwa-peristiwa mana yang terjadi dalam waktu yang sama.

4. Historiografi (penulisan sejarah)

Historiografi di sini merupakan cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan [3].

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Berdirinya Kesultanan Jambi

Awal Sejarah berdirinya Kerajaan Jambi dicatat dalam naskah Sajarah Kerajaan Jambi yang ditulis oleh Ngabehi Sutho Dilogo Priyayi pada tahun 1317 sebagai berikut:

Sejarah Kerajaan Jambi berawal dari seorang raja bernama Sipahit Lidah ketika Sipahit Lidah meninggal dunia Jambi tidak mempunyai raja, maka datanglah seorang bernama Tan Talani bangsa Hindu yang tunduk kepada raja Mataram, tinggal di Ujung Jabung dan menjadi raja yang memerintah Ujung Jabung, lalu ia membuat Berhala. Pulau itu bernama Pulau Berhala di Tanah Putusan Tanjung Jabung. Beberapa lama kemudian Tun Talanai meninggal dunia sehingga Jambi tidak memiliki raja lagi.

Putri Selaras Pinang Masak sampai di tanah Jambi saat itu adalah rajanya Tun Talani memerintah tahun 1400-an 1460 berkedudukan di Dendang kini Tanjung Jabung Timur. Setelah Tan Talani wafat ia digantikan oleh Putri Selaro Pinang Masak memerintah tahun 1460-1480 dan berkedudukan di Ujung Jabung [4].

Kisah Raja Turki mengirim dua orang anaknya. Anak pertama kapalnya tercampak di Pulau Jawa bernama Ratu Majapahit anak kedua kapalnya terdampar di Pulau Berhala Ujung Jabung Bernama Datuk Paduka Berhala. Datuk Paduka Berhala bertemu dengan wanita bernama Putri Selaras Pinang Masak yang berasal dari Kerajaan Pagaruyung akhirnya Datuk Paduka memiliki rasa cinta akhirnya mereka menikah. Dari pernikahan tersebut mereka dianugerahi empat orang anak yang tua bernama Orang Kayo Pingai, yang muda bernama Orang Kayo Kedataran, yang muda bernama Orang Kayo Hitam yang muda bernama Orang Kayo Gemuk perempuan.

Datuk Paduka Berhala berasal dari Turki keturunan dari Raja Turki turunan Sultan Saidina Zainal Abidin bin Saidina Husen binti Fatimah Zahara binti Sidina Rasul. Datuk Paduka Berhala yang memperkenalkan ajaran Islam di lingkungan istana kerajaan Melayu Jambi dan merintis bentuk pemerintahan Islam di negeri Melayu Jambi [5]. Setelah Datuk Paduka Berhala baru anaknya Orang Kayo Hitam menyebarkan Islam.

Putri Selaras Pinang Masak berasal dari Kerajaan Pagaruyung anak pertama dari raja Beramah asalnya Minangkabau. Mempunyai tiga orang anak Perempuan semuanya dan yang tua bernama Tuan Putri Selaras Pinang Masak pergi ke Jambi menjadi Raja di tanah Jambi yang bernegeri di Tanjung Jabung dan menikah dengan Datuk Paduka Berhala anak raja dari Turki menjadi raja dua laki istri di Tanah Jambi.

Anak Raja Beramah yang kedua bernama Tuan Putri Panjang Rambut menikah dengan anak raja Pagaruyung dari pernikahan tersebut mereka dianugerahi empat orang Anak. Anak Pertama bernama Sunan Muaro Pijoan, anak kedua bernama Sunan Kembang Sri yang muda Sunan Pulau Johor anak paling bungsu perempuan jadi istri Orang Kayo Hitam.

Ketika Datuk Paduka Berhala meninggal anak Sulungnya bernama Orang Kayo Pingai mengantikan ayahnya menjadi raja di Jambi. Maka dimakamkanlah ayahnya di Pulau Berhala. Masa Orang Kayo Pingai memerintah Jambi tidak begitu lama lalu diganti dengan Orang Kayo Hitam karna Orang Kayo Pingai usianya sudah tua tak mampu memimpin Jambi. Orang Kayo Hitam memerintah Kerajaan Jambi tahun 1500-1515 M [6].

Orang Kayo Hitam

Langkah awal saat Orang Kayo Hitam menjadi raja ia me-Islamkan saudaranya terlebih dahulu baru masyarakat Jambi. Pada tahun 700 bulan Muharam hari kamis pada waktu zuhur awal Islam Jambi mengucap dua kalimah syahadat, sembahyang lima waktu, puasa sebulan Ramadhan, zakat dan fitrah. Barulah berdiri rukun Islam yang lima.

Masa sebelum kepemimpinan Orang Kayo Hitam Jambi pernah menjalin hubungan baik dengan Mataram setelah masa kepemimpinan Orang Kayo Hitam naik menjadi raja ia membatalkan semua pengiriman upeti ke Mataram disebabkan hukumnya haram. Jambi juga menjalin hubungan dengan Ratu Majapahit saat itu Majapahit sedang mengalami peperangan. Majapahit meminta bantuan kepada Jambi. Maka Orang Kayo Hitam yang pergi ke Jawa.

Orang Kayo Hitam Sampai di Jawa maka peranglah Orang Kayo Hitam dengan musuh Majapahit. Singkat cerita Orang Kayo Hitam mengalahkan negeri Berebes, negeri Pemalangan dan negeri Pengagunga dan negeri Kendal, Negeri Jepara, dan negeri Demak. Negeri tersebut dapat di taklukkan Orang Kayo Hitam. Sebagai imbalannya Orang Kayo Hitam diberikan hadiah nikah dengan Tuan Putri anak Ratu Majapahit.

Orang Kayo Hitam diberi amanah memerintah negeri taklukannya tersebut tapi Orang Kayo Hitam menolak karena ayah Orang Kayo Hitam sudah tua. Akhirnya Orang Kayo Hitam memutuskan pulang ke Jambi. Ketika Orang Kayo Hitam meninggal dunia maka anaknya menjadi raja mengantikan ayahnya bergelar Panembahan Rantau Kapas.

Keberadaan Pangeran Hilang Diaek yang di percaya memangku kerajaan melayu Jambi bergelar Panembahan Rantau Kapas yang memerintah (1515-1560 M). Kepemimpinan selanjutnya anak dari Panembahan Rantau Kapas yang menjadi raja menggantikan ayahnya bergelar Panembahan Rengas Pandak. Penguasa yang boleh menjadi raja di Kesultanan Jambi dari keturunan Orang Kayo hitam. Ketika mati Pangeran Rengas Pandak, maka anaknya menjadi raja mengantikan bapaknya. bergelar Panembahan Bawah Sawo. Maka Panembahan Bawah Sawo

beranak empat orang. Anak pertama Panembahan Kota Baru, anak kedua kiyai Patih, tiga Sena Patih, empat Ranggah emas.

Pada masa pemerintahan cicit laki-laki Orang Kayo Hitam yaitu Panembahan Bawah Sawo memiliki 4 orang anak, anak pertama Panembahan Kota Baru diangkat menjadi raja dan tiga saudara lainnya diangkat menjadi orang kerajaan dan masing-masing megepalai kalbu:

1. Mestong dengan kepala kalbunya Kiai Patih Mesting
2. Kebalin dengan kepala kalbu Singa Patih
3. Pemayung dengan kepala kalbunya Ranggo Mas.

Ketika Panembahan Bawah Sawo meninggal maka anaknya menggantikan bapaknya bergelar Penembahan Kota Baru. Saudara-saudaranya megang senapang dengan Pemuras. saudaranya yang bernama senapati megang senjata pundak, duduk disebelah kiri dan kanan raja fungsinya menjaga musuh dari berbagai penjuru. saudaranya yang Bernama Rangga Emas memegang payung fungsinya memayungi raja.

Priyai Tujuh Kota, Sembilan koto keturunan Sunan Pulau Johor, Priyayi Pemayung itu keturunan Rangga Emas bin Panembahan Bawah Sawo. Priyayi Rajo Sri itu ialah Priyayi Jebus keturunan Orang Kayo Pingai. Priyayi Air Hitam itu keturunan Orang Kayo Gemuk. Priyayi Awin itu keturunan Sunan Muara Pijoan. Priyayi Pina Kawan Tengah itu keturunan Kiyai Patih bin Panembahan Bawah Sawo. Priyai kebalin itu keturunan Kiyai Sena Patih bin Panembahan Bawah Sawo. Maka cukuplah dua belas bangsa orang kerajaan Jambi yang besarnya keturunan raja semuanya.

Raja Panembahan Kota Baru meninggal dunia. ketika meninggal dunia, maka anaknya menjadi raja menggantikan bapaknya bergelar Sultan Abdul Kahar memerintah tahun 1627-1636. Ketika meninggal Sultan Abdul Kahar, maka anaknya menjadi raja menggantikan bapaknya, bergelar Sultan Abdul Jalil. Masa pemerintahan Panembahan Kota Baru (tahun 1600-an) Jambi bentuk kenegaraan. Nama Penembahan Kota Baru mengambarkan dia adalah seorang raja yang tinggal di Kuta yang Baru, yaitu Tanah Pilih, perbukitan yang terletak ditepi Sungai Batanghari [7].

Ketika Sultan Abdul Jalil meninggal dunia maka anaknya naik menjadi raja menggantikan bapaknya bergelar Sultan Abdul Muhyi. Maka Sultan Abdul Muhyi beranak dua orang. ketika sudah besar keduanya, anak pertama bergelar Pangeran Depati, anak bungsu bergelar Pangeran Ratu. Pangeran Depati seorang anak yang durhaka kepada bapaknya. Ayahnya punya keinginan membunuhnya, tetapi senjata yang digunakan tidak mengenai tubuh Pangeran Depati. Niat buruk ayahnya diketahui oleh anaknya maka Pangeran Depati melarikan dirinya ke perahu Wilanda. Maka berkatalah orang Wilanda dengan orang negeri mengajak untuk merajakan Pangeran Depati maka bergelar Sultan Kiyai Gadih. Bapaknya dibuang ke pulau Banda maka disanalah kuburan Sultan Abdul Muhyi.

Maka pangeran Ratu pergi mengumpulkan orang Wangun penyingga pergi kumpul ke Muara Tebo. Maka pangeran Ratu lalu naik ke Pagaruyung lalu diangkat gelar Pangeran Ratu oleh Jama Tuan Pagaruyung bergelar Sultan Sri Maharaja Batu selasi itu, maka hilirlah kamu ke Muara Tebo. Maka digelar negri itu Mangun Jayo pada masa itu. Maka berdirilah dua raja Sultan Kiyai Gadih di Tanah Pilih. Wilanda yang merajakan. Dan Sultan Sri Maharaja Batu di Muara Tebo. Kiyai Senapati yang bermakam di Bukit Seraphi yang merajakannya. Maka berdirilah dua raja itu tiga puluh tahun lamanya.

Kiyai Senapati pun mati maka pergi Sultan Sri Maharaja Batu ke Tanah Pilih. menghantarkan Sultan Kiyai Gadih Saudaranya itu ke Pulau Damar, maka disanalah kuburannya Sultan Sri Maharaja Batu. Tiada berapa lamanya, maka Sultan Gadih pun matilah. Maka anaknya

menjadi raja menggantikan bapaknya, bergelar Sultan Muhammad Sah. Dan tatkala mati Sultan Muhammad Sah, maka orang Jambi banyak tiada suka lagi merajakan anak cucu Sultan Kiyai Gadih.

Jambi hendak merajakan anak cucunya Sultan Sri Maharaja Batu, sebab Sultan Kiyai Gadih itu tersangat durhaka kepada Allah dan Rasulya membuang bapaknya dan membuang saudaranya. Sultan Sri Maharaja Batu yang tinggal di Muara Tebo, negeri Mangun Jayo. Tiga anaknya, dan yang tua bergelar Pangeran Dipanegara dan yang muda bergelar Pangeran Perabu Sutho Wijaya.. Masa Sultan Muhammad Sah meninggal dunia, maka saudara sepupunya menggantikan, yaitu Panembahan, anak dari Sultan Sri Maharaja Batu bergelar Sultan Istirah Ingo Logo.

Masa kepemimpinan Sultan Istirah Ingo logo menjadi raja, maka sekalian anak cucunya Sultan Kiyai Gadih diturunkan bangsanya jadi Pepatih Luar, bergelar Pangeran Suro Mangun Negara, artinya jadi jaga-jaga di dalam negeri. Boleh bergelar Pangeran Perabu. Artinya menetapkan purbakala hamba rakyat duli Sultan Thaha atas itulah tinggi gelar raja Perban dan Pepatih di bawah Sultan Istirah Ingo Logo ialah saudaranya yaitu Perabu Sutho Wijaya.

Ketika ada perang antara Jambi dengan Palembang. Pangeran Perabu diangkat gelar oleh raja kerajaan Istira Dilogo Priyai Raja Sari, pembesar dari orang Kerajaan Jambi bergelar Pangeran Ratu anak Marta Ningrat. Sultan Istira Ingo Logo meninggal dunia, maka Pangeran Ratu anak menggantikan saudaranya bergelar Sultan Agung Kasu Dilogo, ialah Sultan Ahmad Zainuddin. Makaistrinya anak Sunan Paleambang bergelar Ratu Ibu. Dan Istrinya raja Jambi bergelar Ratu Agung. Sultan Ahmad Zainuddin Meninggal dunia, maka anaknya menjadi raja menggantikan bapaknya, bergelar Sultan Mas'ud Badaruddin. Maka saudara sebapak anak dari Ratu Agung yang bernama Raden Ting. Sultan Mas'ud Badaruddin meninggal dunia, maka saudara sebapak anak dari Ratu Agung menjadi raja bergelar Sultan Mahmud Mahyuddin, ialah yang disebut orang Sultan Samala Tungkal, dan dari Sultan itu dikerdahkan orang, maka berbawa jenazahnya ke Jambi. maka Sultan Mas'ud Badaruddin ditanamkan dekat kuburan bapaknya yaitu Sultan Ahmad Zainuddin, maka tempat kuburannya itu dinamai kota Kerawang setanya itu. Dan dari Sultan Mahmud Mahyuddin ditanam di dalam setanah Danau Sipin dekat kubur istrinya Ratu Aisyah nisan kayu yang bertitah itu. Sultan Mahmud Mahyuddin meninggal dunia, maka anaknya menjadi raja menggantikan bapaknya bergelar Sultan Muhammad Fakhruddin. Dan tatkala mati Sultan Muhammad Fakhruddin, maka saudaranya menjadi raja menggantikannya bergelar Sultan Abdurrahman Nashruddin. Sultan Abdurrahman Nashruddin meninggal dunia, maka anak saudaranya menjadi raja menggantikan saudara bapak bergelar Sultan Thaha Saifuddin.

Dua tahun Sultan Thaha menjadi raja. Terjadi peperangan antara Jambi dengan Wilanda. Maka Sultan Thaha Saifuddin undur diri ke pedalaman. Maka Wilanda yang menunggu pedalaman. Sultan Thaha pun mudik ke hulu membuat kampung ke di Teluk Jerana. Disanalah tetapnya pada masa itu, maka Wilanda memufakat dengan mentrinya menghendakkan Sultan Thaha Saifuddin hendak ngamankan negri. Maka Sultan Thaha tidak mau lagi bertemu Wilanda. Wilanda menginginkan raja lalu bermusyawarahlah mentri menghadap Sultan Thaha minta raja. Maka diizinkanlah saudara bapaknya menjadi yaitu Panembahan bergelar Sultan Ahmad Nasharuddin. Maka berdirilah dua raja pada masa itu. Sultan Thaha merintah Wangan Muara Tembesi ke hulu dan Sultan Ahmad Nasharuddin merintah Wangan Muara Tembesi ke Hilir. Maka berdirilah dua raja pada masa itu. Sultan Ahmad Nasharuddin Meninggal dunia, maka saudaranya menjadi raja yaitu anak dari Sultan Abdurrahman menjadi raja, bergelar Sultan Muhammad Mahyuddin menggantikan bapaknya. dan tatkala mati Sultan Muhammad Mahyuddin, maka Saudara sebapaknya menjadi Raja bergelar Ahmad Zainuddin saudaranya dari Sultan Thaha Syaifuddin, maka anak Sultan Thaha bergelar Pangeran Ratu Martaneringrat.

Sejarah Awal Islam Jambi

Islam pertama kali datang ke Jambi dibawa oleh Datuk Paduka Berhala berasal dari Turki lalu menikah dengan seorang wanita bernama Putri Selaras Pinang Masak bernegeri di Tanjung Jabung. Bahwa adalah awal Islam negeri Jambi zaman Datuk Paduka Berhala menjadi raja dengan

istrinya bernama Tuan Putri Selaras Pinang Masak yang bernegeri di Tanjung Jabung, sampai beranak empat orang. Berakhirnya pemerintahan Puteri Selaras Pinang Masak di Kerajaan Melayu Jambi sekitar 1480 M. Pemerintahan dilanjutkan oleh putera sulungnya Orang Kayo Pingai yang memerintah tahun 1480-1500 M. Penyebaran ajaran Islam makin berkembang di Negeri Melayu Jambi [5]. Dengan demikian masuknya agama Islam ke Jambi membawa perubahan, bukan saja Raja menjadi sultan dalam kerajaan Jambi, tetapi juga membawa perubahan dalam kehidupan masyarakat di daerah jambi [6]. Selanjutnya kesultanan Jambi dipimpin oleh Orang Kayo Hitam tahun 1500-1515 M.

Setelah Orang Kayo Hitam terpilih menjadi raja, dewan kerajaan memutuskan keris Siginjei diakui sebagai lambang mahkota kerajaan; Raja harus diambil dari keturunan Orang Kayo Hitam; Ketua Dewan Orang kerajaan Orang Kayo Pingai turun temurun; Orang Kayo Pedataran turun temurun menjadi panglima perang dan Orang Kayo Gemuk turun temurun ditunjuk menguasai kaum wanita dari beberapa daerah untuk dapur kerajaan. Masa kepemimpinan Orang Kayo Hitam menyebarkan Islam menyampaikan rukun Islam dengan bertahap-tahap. sebagaimana disebutkan dalam naskah Sajarah Kerajaan Jambi.

Orang Kayo Hitam mengajak masyarakat Jambi masuk Islam dan para bangsawan khusunya yang lebih awal me-Islamkan keluarganya dulu seperti anak raja yang tiga bersaudara dan yang perempuan satu di rantau Batang Hari Jambi yaitu Sunan Pulau Johor dan Sunan Kembang Sri dan Sunan Muaro Pijoan dan yang perempuan lagi jadi istri Orang Kayo Hitam. Itulah awal Islam Rantau Batanghari Jambi.

Orang Kayo Hitam membangun pemerintahan Islam dan mengislamkan masyarakat Melayu sebagaimana di tulis Ngabehi Sutho Dilogo Priyayi Orang Kayo Hitam-lah yang me-Islamkan ini Jambi-Orang-orang pertama yang diIslamkan oleh Orang Kayo Hitam adalah saudara sepupunya yang berasal dari Pagaruyung yang kemudian dinobatkan sebagai Sunan yaitu Sunan Muaro Pijoan, Sunan Kembang Sri, Sunan Pulau Johor yang disimbolkan dengan penggantian sorban berwarna kuning menjadi sorban berwarna putih sebagai symbol pengembangan tugas menyebarluaskan ajaran islam dan mengislamkan rakyat Melayu Jambi di daerah Kesultannya masing-masing [5].

Masa pemerintahan Orang Kayo Hitam mengumumkan agar seluruh penduduk kerajaan Jambi harus memeluk agama Islam pengumuman ini di terima dengan baik oleh semua penduduk. Islam mendapat tempat dihati rakyat dan dengan rela memeluk Agama Islam [5]. Masa Orang Kayo Hitam inilah ia me-Islamkan Jambi [8].

Asal Usul Tanah Pilih

Orang Kayo Hitam tokoh yang berada di balik penetapan Kota Jambi sebagai Tanah Pilih yang kemudian dijadikan pusat Kesultanan Jambi. Ceritanya Orang Kayo Hitam mau mencari orang gagah lalu pergi ke Muaro Tembesi. Ia menggunakan ramalan air dan rambut belilit di punting rambut yang ia temukan air Hitam, dari penemuan tersebut dapat memberikan pencerahan petunjuk bahwa di sana ada perempuan elok dan orang yang gagah perkasa bernama Temenggung Merah Mato.

Wanita yang cantik itu bernama Putri Mayang Mangurai anak dari Temenggung Merah Mato dari dua bersaudara satunya lagi laki-laki bernama Raden Kuning Magat Dialam. Saat Orang Kayo hanada ketertarikan hati kepada Mayang Mangurai tersebut maka ia ingin memilikinya menjadikan sebagai pendamping hidup.

Temenggung Temuntan dan pulang ke rumah sampai tiga hari Orang Kayo Hitam pun datang menghadap Temenggung Temuntan sampai di depannya lalu di ceritakanlah apa saja yang harus dipenuhi oleh Orang Kayo Hitam sehingga dapat memiliki pujaan hatinya. Orang Kayo Hitam meminta tempo selama enam bulan berangkat ke Tanjung Jabung dan berlayar ke Pulau Jawa. Singkat cerita Orang Kayo Hitam pergi ke kampong Temenggung Merah Mato, menghadap Temenggung Temuntan. Maka diterima lah lamaran itu akhirnya mereka menikah. Setelah menikah, Orang Kayo Hitam pamit kepada mertuanya untuk membawaistrinya ke Tanjung Jabung. Tetapi mertuanya berpesan lebih baik Orang Kayo Hitam membangun Negeri. Mertuanya lalu mengayutkan sepasang itik untuk diikuti Oleh menantu dan anaknya [9].

Orang Kayo Hitam di berikan amanah untuk membangun Negeri dengan membawa itik angsa dua ekor sebab itik tersebut akan meletakkan batu pertama dimana itik itu mupur sampai tiga hari ngais-ngais di tanah tersebut maka dinamailah tanah tersebut tanah Pilih.

B. Masa perkembangan dan kemajuan

Masa perkembangan dan kemajuan ditandai dengan adanya hubungan Negara Internasional serta aspek perdagangan di dunia internasional.

1. Perdagangan Lada

Pertumbuhan ekonomi selama abad ke-15 dan ke 16 di Asia Tenggara menciptakan situasi yang bermanfaat bagi kerajaan besar dan kerajaan kecil disekitarnya. Misalnya pada tahun 1400 di tempat yang paling sempit di Semenanjung Malaka. Tahun 1545 Jambi telah dikenal sebagai penghasil lada. Jambi dikunjungi para pedagang Portugis untuk membeli lada. Portugis datang dengan perahu-perahu kecil untuk membeli lada di Jambi. Jambi masa itu telah menghasilkan lada sekitar 40.000-50.000 kantung lada. Aktivitas perdagangan berlaku timbal balik orang Portugis melakukan penjualan tekstil di Jambi.

Sejak awal abad ke-17 permintaan lada dari pedagang Portugis dan Cina meningkat dan melalui penguasa setempat. Lada diekspor melalui Pelabuhan Jambi [7]. Tahun 1615, Coen memperkirakan bahwa setiap tahunnya 2 atau 3 jung besar asal Cina mencapai Jambi. mereka membeli kira-kira 5.500 pikul merica dan mempertukarkan dengan barang Cina, mulai dari kain Sutra dan kancing baju hingga tembikar dan obat-obatan, yaitu barang sering kali khusus dipilih untuk mengisi pasar Jambi [10]. Tahun 1500-1630, Jambi menjadi pelabuhan pengekspor lada nomor dua setelah Aceh di Sumatera [7].

Kebesaran pelabuhan Jambi sebagai pengekspor lada mulai tampak sejak awal abad ke 17. pada tahun 1616 terdapat tiga junk Cina, meskipun bukan musim panen lada, dapat mengangkut 11.000 kurang lada. Pola perdagangan lada di Jambi, petani lada yang berlayar ke hilir menjual lada mereka. Akan tetapi para pedagang Inggris dan Belanda tidak mau menunggu mereka datang ke pelabuhan Jambi, maka para pedagang Eropa ini mulai mengirim agen mereka ke hulu untuk membeli langsung kepada petani atau member uang muka untuk mendapatkan lada pada musim panen yang akan datang.

Sejak perdagangan lada ramai pada abad ke-17 keluarga kerajaan dan para bangsawan turut serta dalam perdagangan lada. Mereka menjadi agen untuk mendapatkan lada dari hulu dan sekaligus mereka menjual tekstil yang didapat dari pedagang Inggris dan pedagang Belanda. Menurut perhitungan Belanda pada musim panen, Jambi dapat menghasilkan sekitar 1.200 ton

sekitar 25.000 sampai 30.000 karung. Kemakmuran yang sangat meningkat dikalangan pejabat Kesultanan digambarkan dari penampilan para perempuan kerabat Kesultanan Jambi. mereka memakai gaun mewah dangan memajai gaun Eropa dan batu permata yang mahal.

Pada tahun 1630 saat permintaan lada meningkat ditandai dengan Impor lada ke pasar Cina diperkirakan antara 10.000 sampai 12.000 pikul per tahun. Lada yang semula ditanam di hilir Batanghari, seperti di aliran sungai Muara Ketalo dan periode yang sama penanaman lada di tanam di sepanjang akiran Sungai Tembesi.

Pada masa kejayaan lada dilaporkan bahwa setiap tahun Jambi di datangi sekitar 50 sampai 60 perahu Portugis, Cina, Melayu dan Jawa,(masa pemerintahan Abdul Kahar. Pusat perdagangan berada di daerah hulu Muaro Tebo, Muaro Tebo salah satu pusat perdagangan penting di daerah hulu. Muaro Tebo memiliki jaringan ke Indragiri dan Tungkal melalui Sungai Sumai dan dilanjutkan dengan jalan setapak menembus hutan [7].

Pertengahan tahun 1550-an hingga akhir abad ketujuh belas, kesultanan ini melakukan perdagangan yang menguntungkan pada mulanya dengan orang-orang Portugis dan sejak tahun 1615 dengan perusahaan dagang Inggris dan Hindia Timur Belanda, sebuah perdagangan dimana orang-orang Cina, Melayu Makssar, dan Jawa juga terlibat.

Pada 1616 ibu Kota Jambi sudah dipandang sebagai pelabuhan terkaya kedua di Sumatera, setelah Aceh. Menurut berbagai perkiraan dari periode itu yang dilakukan oleh kompeni Hindia Timur Belanda (Vereenigde Oost Indische Compagnie atau VOC), sultan menangguk untung 30-35 persen dari lada yang terjual. Jambi berperan aktif dalam percaturan politik internasional daerah itu, dan pada 1670-an keperkasaan sebanding dengan tetangga-tetangga kuat seperti Palembang dan Johor.

2. Perdagangan Merica

Merica Jambi pernah menjadi perdagangan penting di kalangan internasional. Dulu Merica pernah menjadi primadona di rebutkan oleh pihak Belanda dan Inggris Masa itu Inggris ingin mencari simpati kepada penguasa Palembang dengan memberi hadiah yang mahal supaya dapat menarik perhatian penguasa. Serta dapat membujuk dan menyakinkan penguasa Palembang pada acara sunatan putranya.

Panembahan Jambi pernah mengucapkan akan mendapatkan hadiah merica bagi yang bisa menuruti keinginan raja atas seekor kuda Persia dengan aki hitam dan bertubuh merah, atau semuanya hitam, putih dan bertubuh merah. Orang Eropa mampu untuk menyanggupi permintaan semacam itu mencerminkan fakta bahwa minat seluruh dunia atas merica membuat Jambi menjadi magnet perdagangan internasional sehingga Jambi menjadi tempat penting [10].

Raja Jambi beristri di Palembang

Sultan Sri Maharaja Batu tinggal di Muaro Tebo mempunyai anak tiga orang dan yang tua bergelar Pangeran Dipanegara yang muda bergelar Panembahan yang muda sekali bergelar Prabu Sutho Wijaya. Masa Panembahan menjadi raja anak dari Sultan Sri Maharaja Batu bergelar Sultan Istirah Ingologo. Lalu pindahlah dari Muaro Tebo ke Tanah Pilih di sana bersama saudaranya yang tua bergelar pangeran Prabu Sutho Wijaya dan saudaranya yang muda bergelar pangeran Dipanegara tinggalah mereka di Mangun Jayo Muaro Tebo.

Setelah Beberapa lama kemudian menjadi raja, maka datanglah utusan dari raja Palembang kepada Sultan Jambi. Dialah minta Bantu perang Siapa yang bisa memenangkan perang negeri sembilan maka akan di berikan imbalannya berupa jadi menantu negeri Palembang. Maka

pangeran Prabu Sutho Wijaya itulah yang gagah berani, pintar membantu negeri Palembang saudara dari Sultan Isterah Inggologo.

Pengeran Prabu pulang ke Muaro Tebo bertemu dengan saudaranya, bernama Pangeran Dipanegara. Sampai di Muaro Tebo, Pangeran Prabu menghadap saudaranya Pangeran Dipanegara. Kata Pangeran Prabu Aku ingin bertemu dengan kak Mas, ada utusan dari Palembang datang minta bantu perang, sebab negeri Palembang hampir kalah.

Sultan Sri Maharaja Batu yang bernegeri di Muaro Tebo mempunyai anak tiga orang anak pertama bergelar Pangeran Dipanegara yang muda bergelar Panembahan yang muda sekali bergelar Prabu Sutho Wijaya. Setelah naik menjadi raja. Palembang membutuhkan bantuan dari Jambi maka diutuslah Pangeran Prabu Sutho Wijaya. Singkat cerita Pangeran Prabu Sutho Wijaya memperoleh kemenangan, sehingga amanlah negeri Palembang. Pangeran Prabu Sutho Wijaya menuntut Sunan Palembang untuk menikah dengan putrinya yang cantik jelita.

Pangeran Prabu Sutho Wijaya menuntut Sunan Palembang untuk menikah dengan putrinya yang cantik jelita. Sunan Palembang keberatan, karena Pangeran Prabu Sutho Wijaya mempunyai wajahnya yang kurang tampan. Sunan Palembang mensyaratkan agar Pangeran Prabu Sutho Wijaya menangkap rusa dalam keadaan hidup. Permintaan Sunan Palembang terpenuhi. Akhirnya Sunan Palembang menikahkan putrinya dengan Pangeran Prabu Sutho Wijaya. Kemudian ia pamit pulang membawa isterinya ke Jambi.

Pada awalnya Sunan Palembang menolak anaknya dinikahi Pangeran Prabu Sutho Wijaya karena menurut Sunan Palembang kurang cocok dengan anaknya. Sunan Palembang memberikan syarat kepada Pangeran Prabu Sutho Wijoyo menangkap rusa dalam keadaan hidup. akhirnya persyaratan disetujui oleh Pangeran Prabu Sutho Wijoyo. Singkat cerita akhirnya mereka menikah.

C. Zaman Keruntuhan Awal Kedatangan Belanda

Belanda datang ke Jambi mempunyai misi politik untuk menguasai Jambi dengan menduduki serta mengeksplorasi semua potensi yang ada secara besarbesaran baik dengan perjanjian dan kekuasaan. VOC yang terbentuk pada tahun 1602 mulai berusaha mencari daerah-daerah penghasil rempah-rempah di pelabuhan Jepara di ketahui bahwa Jambi juga menghasilkan Lada. Pada masa penghujung keruntuhan Majapahit terjadi perubahan gelar bagi para raja di Negeri Melayu Jambi dari Panembahan menjadi Sunan yang kemudian menjadi Sultan dalam menjalankan pemerintahan Kesultanan Melayu Jambi seperti gelar yang melekat pada Sultan Abdul Kahar [5].

Sejak tahun 1615 Raja Jambi bergelar Sultan, yaitu Sultan Abdul Kahar[8]. Sejak masa pemerintahan Kerajaan Islam Jambi dibawah Sultan Abdul Kahar itulah mulai kedatangan orang-orang VOC untuk berhubungan perdagangan pembelian hasil-hasil Kesultanan Jambi terutama lada [11]. kapalnya bernama Het Waven van Amsterdam, yang di pimpin Oleh Abraham Sterk. pada 1616, Sultan Abdul Qahar memberi izin VOC membangun kantor dagang (Loji) di Muara Kumpeh. Pada awal kedatangan Belanda tahun 1615, struktur pemerintahan kerajaan Jambi tetap seperti sebelumnya. Namun pada beberapa puluh tahun kemudian pemerintahan kerajaan Jambi mengalami pergeseran-pergeseran. Hal ini disebabkan adanya usaha pemerintah Belanda yang secara bertahap mempengaruhi dan mencampuri urusan Kerajaan Jambi [9].

Awal terjadinya konflik

Pada masa pemerintahan Sultan Abd al-Qahar tahun 1627 dan Jambi turut terlibat dalam perebutan tahta di Palembang karena ibu berasal dari keluarga kesultanan Palembang tidak memberikan peluang karena tidak dikenal pengantin dari garis perempuan. Peristiwa berakhir dengan isteri Pangeran Jambi di tahan di Palembang oleh kedua pamannya sedangkan pangeran Jambi di usir.

Pada 1642 VOC menuduh Sultan Abd al-Qahar bersekongkol dengan kesultanan Mataram, yang banyak merugikan Belanda. Tidak diketahui secara persis sejauh mana kekuatan Belanda, sehingga mereka dapat menekan Kesultanan Jambi agar menganti Sultan Abd Qahar dengan Sultan Abdul Jalil. Tepatnya pada 6 juli 1643, Abd al Jalil diangkat sebagai sultan baru, ia menandatangani perjanjian yang pada hakikatnya mengarah pada monopoli perdagangan VOC di Jambi [9].

Maka berkatalah orang Wilanda dengan orang negeri mengajak untuk merajakan Pangeran Depati maka bergelar Sultan Kiyai Gadih. Pangeran Ratu pergi menyingkir ke Tebo mengumpulkan orang Muara Tebo serta mendapat dukungan dari Minangkabau maka ia mengukuhkan dirinya sebagai Sultan bergelar Sultan Sri Maharaja Batu Negeri digelar negri Mangun Jayo pada masa itu. Maka berdirilah dua raja Sultan Kiyai Gadih di Tanah Pilih. Wilanda yang merajakan. Dan Sultan Sri Maharaja Batu di Muara Tebo. Kiyai Senapati yang bermakam di Bukit Seraphi yang merajakannya. Maka berdirilah dua raja itu tiga puluh tahun lamanya.

Kiyai Senapati pun mati maka pergi Sultan Sri Maharaja Batu ke Tanah Pilih. menghantarkan Sultan Kiyai Gadih Saudaranya itu ke Pulau Damar, maka disanalah kuburannya Sultan Sri Maharaja Batu. Tiada berapa lamanya, maka Sultan Gadih pun matilah. Pada masa pemerintahan Sultan Sri Ingologo (1665-1690) pecah Kembali konflik antara Jambi dan Johor. VOC bersedia membantu Jambi, tentunya dengan Kompensasi tersendiri. Jambi pun meraih kemenangan, Dan Belanda lalu menyodorkan beberapa kali kontrak Monopoli perdagangan Lada di Jambi sebaliknya Belanda diperkenankan memasok kain dan tembakau. Kedekatan sultan Jambi dan Belanda membuat kapal-kapal dagang Inggris menarik sauhnya meninggalkan Jambi. hal ini membuat VOC semakin leluasa dan bergerak dan berkuasa di Jambi. akibat penyerangan terhadap kantor VOC, Sybrant Swart, terbunuh pada 1660. VOC menuduh ada keterlibatan sultan dalam penyerangan tersebut. Sultan Ingologo ditangkap untuk kemudian di bawa ke Batavia dan diasingkan ke Pulau Banda. Sebagai gantinya diangkatlah Pangeran Cakranegara sebagai sultan, dengan gelar Sultan Kyai Gede. (m.1690-1696). Dengan demikian sepanjang abad ke 16 sampai ke 17, kesultanan Jambi dengan mudah di campuri oleh Belanda.

Konflik Jambi dan Johor

Kedudukan ekonomi Jambi yang kuat pada bagian pertama abad ke-17 menempatkan sebagai saingan Johor. Pada mulanya hubungan Jambi dan Johor cukup baik. Johor pernah menguasai Tungkal dan Pelabuhan Dagang di bagian hulu Sungai Tungkal atau Sungai Pengabuan. penguasaan Tungkal oleh Johor terjadi pada masa pemerintahan Talun yang telah menguasai Indragiri Riau. Kehadiran Johor ini Bermula dari inspeksi Menteri urusan Laut Johor diserang badai ketika akan ke Riau dan Indragiris. Rombongan menyelamatkan ke sekitar Tungkal [7].

Penguasaan atas Tungkal ini memicu kemarahan Raja Jambi sehingga menimbulkan krisis yang tidak dapat dihindarkan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut berbagai diplomasi dijalankan, salah satunya melalui perkawinan. Diplomasi perkawinan terjadi antara Sultan Johor Muhammad Syah dengan seorang putri dari keratin Jambi. Setelah Sultan Hammad Syah meninggal dunia pada tahun 1623 puteri Jambi dengan membawa anaknya Raja Ibrahim sebelum

Sultan meninggal dia mengamanahkan pada Laksamana untuk memegang tampuk pemerintahan, akan tetapi akan tetapi apabila Raja Muda telah dewasa maka tahta akan dikembalikan padanya. Hal ini dilakukan karena saat Sultan Hammad Syah wafat Raja Muda masih berusia dua tahun.

Pada tahun 1659 Raja Muda dinikahkan dengan Puteri dari Pangeran Ratu di Jambi mereka dinikahkan di Jambi dan setelah pernikahan pada bulan September 1660 Raja Muda pulang ke Johor. Dia berjanji akan kembali ke Jambi untuk membawa istrinya ke Johor. Akan tetapi 1663 Sultan Abdull Jalil berusaha menghalangi kedatangan puteri Jambi ke Johor. Sultan memberi alasan bahwa Johor sedang menghadapi bahaya serangan dari Portugis di Malaka. Raja Muda merasakan keadaan yang kian membahayakan dan dia berharap akan dapat mengakhiri dengan cara mengirim utusan ke Jambi. pada tahun 1664 utusan dikirim ke Jambi untuk menjelaskan bahwa Sultan Abdul Jalil yang bertanggung Jawab atas kelambatannya menjemput puteri Jambi.

Suasana tegang ini Raja Muda bertunangan dengan anak perempuan Laksamana Tun Abdul Jamil. Dengan adanya pertunangan ini peran Laksamana menjadi meningkat dan tersohor di Johor. Meskipun demikian pada tahun 1666 Pangeran Ratu Jambi masih berusaha untuk mengutus wakil ke Johor meminta Raja Muda mempertimbangkan perasaan isterinya Putri Jambi karena pada saat itu Jambi sedang menghadapi bahaya akan diserang Kesultanan Palembang. Tiga bulan kemudian seorang utusan dari Jambi tiba di Johor memberi kabar pada Raja Muda bahwa Palembang telah menyerang dan membakar empat wilayah pedalaman Jambi [7].

Raja Muda Johor kemudian berangkat bersama 25 buah kapal perang menuju Lingga dan menghimpun pasukan yang lebih besar untuk menyerang Palembang. Dilingga Raja Muda disambut oleh Pangeran Ratu Jambi. Pangeran meminta Raja Muda tidak pergi ke Palembang sebaliknya pergi ke Jambi. kemudian mereka pergi berlayar menuju Jambi untuk menjemput Putri Jambi istri Raja Muda. Menjelang petang 16 kapal perang Jambi datang dibawah perintah Pangeran Dipati Anom dari Jambi sampai keesokan hari kapal perang Jambi yang datang bertambah [7].

Peristiwa inilah menjadi awal peperangan Johor dan Jambi dan mengenai peristiwa pencetus terdapat perbedaan cerita. Menurut Sumber johor kapal-kapal perang Jambi tersebut mengepung kapal-kapal Johor. Raja muda pun telah memperhatikan kapal-kapal tersebut tetapi belum mengambil tindakan. Kemudian beberapa orang Jambi mencoba naik ke kapal Raja Muda tetapi dihalangi dan Raja Muda dapat melepaskan diri dari kepungan orang Jambi. Sebaliknya menurut sumber Jambi saat penggeran Ratu pergi Bersama Pangeran Depati Anom untuk berunding dengan Raja Muda di Lingga mereka telah bersepakat pergi ke Jambi. dalam perjalanan pulang ke Jambi hujan mulai turun sehingga mereka memutuskan berlabuh di sebuah pulau di dekat Lingga.

Pada saat itu ternyata orang-orang Johor telah mengangkat sauh dan berlayar ke arah kapal Pangeran Ratu dan Orang Kaya. Pada saat kapal tersebut melintas mereka melepaskan beberapa tembakan ke arah kapal Jambi dan melarikan diri. Kejadian ini mencetus kemarahan kedua belah pihak. Akibat permasalahan tersebut sejak tahun 1666 ssampai tahun 1673 terjadi beberapa kali peperangan antara Jambi melawan Johor. Pada permasalahan sengketa antara Jambi dan Johor ini VOC mulai campur tangan untuk menyelesaikan sengketa.

Akan tetapi usaha VOC tidak berhasil karena pada bulan Mei 1667 Johor mengirim buah kapal ke Muara Sungai Jambi dan membakar semua pondok nelayan dan kebun buah-buahan dikawasan itu. Tidak lama kemudian Laksamana Tun Abdul Jalil pun tiba disertai 50 buah kapal perang dan memusnahkan beberapa buah pondok dan sebuah gedung milik VOC di Jambi [7].

Pada tahun 1669 Laksamana menyerang ke Jambi. Dalam peperangan ini Jambi dilaporkan berhasil menawan 1.1318 orang Johor, sedangkan pihak Johor berhasil menawan 5.550 orang

Jambi. Pada bulan agustus tahun 1670 serangan balasan dari Jambi pun dilakukan dan Jambi mulai menyerang Indragiri dan Tungkal, dan menjadikan 917 orang penduduk sebagai Hamba. Serangan balasan kembali dilakukan oleh Johor yang dipimpin oleh Laksamana Tun Abdul Jalil. Akan tetapi serangan balasan batal dilakukan karena ketua saudagar Belanda de Haes datang menemui Laksamana dalam menyatakan bersedia untuk menjadi penengah dalam perselisihan antara Jambi dan Johor. beberapa kali pertemuan tersebut, angkatan perang Jambi selalu mendapat kemenangan. Bahkan Jambi berhasil menghancurkan ibukota Johor, Batu Sawar. Pada pertemuan yang berlangsung pada tahun 1673, Johor dipimpin oleh Sultan Abdul Jalil Shah yang dibantu Inderagiri yang telah takluk kepada Johor. Jambi dipimpin oleh raja Pangeran Pati Enum yang dibantu oleh Belanda di Batavia.

Disebutkan bahwa angkatan perang Jambi memiliki 15 buah perahu perang menyerang dan menghancurkan Bengkalis, daerah takluk kerajaan Johor di Pantai timur Sumatera. Selanjutnya angkatan perang Jambi menyerang dan mengalahkan kampong-kampung yangberada di tepi Sungai Johor. Setelah angkatan perang Jambi mengalahkan Johor lama, laskar-laskar Jambi menyerang Batu Sawar tempat bersemayam Sultan Abdul Jalil. Di Batu Sawar laskar Jambi mendapat rampasan berupa 100 pucuk meriam dan emas yang ditaksirkan berharga f.100.000. dan sekitar 2.500 orang Johor termasuk Bendahara Johor ditawan, akan tetapi hampir 1.200 orang tawanan dapat melarikan diri. Dengan demikian Johor pun dapat dikalahkan Kerajaan Jambi.

Sultan Abdul Jalil beserta pengikut-pengikutnya mendur ke negeri Pahang namun, ini ternyata tidak berlangsung lama. Johor kemudian meminta bantuan orang-orang Bugis untuk mengalahkan Jambi akhirnya, atas bantuan orang-orang Bugis, Jambi berhasil dikalahkan Johor [7].

Kesultanan Jambi menjadi pecah dua, perseteruan antara Sultan Kiyai Gede di Ibu kota Jambi, yang mendapat dukungan dari Belanda, dan Sultan Sri Maharaja Batu di Tebo. Belanda sempat mengusulkan proposal perdamaian, tetapi di tolak oleh Sultan Sri Maharaja Baru. Sultan Sri Maharaja Batu diserang oleh Belanda dan ditangkap kemudian di buang ke Pulau Banda.

Perebutan Kekuasaan

Kesultanan Jambi demi menjaga kesatuan, dan kekuasaanya melalui perkawinan. Pada umumnya Sultan akan mengambil istri seorang anak perempuan dari kelompok anak raja yang berpengaruh. Akan tetapi perkawinan tidak selalu berlangsung abadi, kadang berakhir dengan perceraian. Perkawinan antara kedua keluarga raja, misalnya perkawinan antara putri Ki Gede Ing Suro Muda, yaitu Ratu Mas dengan Sultan Jambi (Sultan Abdul Kahar). Perkawinan ini melahirkan Pangeran Dipo Anom (Sultan Abdul Jalil bergelar Sulta Agung). Pangeran Dipo Anom menikah dengan Putri Pangeran Madi Angsoko, yaitu puteri pamannya, yang bernama Ratu Mas Depati. Akan tetapi mereka tidak mendapatkan anak dari perkawinan ini. Sebaliknya dari istri yang lain lahir seorang Putri yang menajadi seorang istri Pangeran Adipati (putra Sultan Abdul Rahman Cinde Walang).

Putra Sultan Abdurrahman yang lain, yaitu Sultan Mansyur Jayo Dilogo telah memperistri seorang janda dari golongan bangsawan Jambi. perkawinan ini melahirkan dua orang Sultan Palembang, yaitu Sultan Anom dan Sultan Mamud Badaruddin Jayo Wikramo. Puteri Sultan Anom yaitu Raden Ayu Benderang, menjadi permainsuri atau Ratu ibu dari Sultan Ahmad Zainuddin (Sutawijaya bergelar pangeran Rayu Anom Martoningrat, juga bergelar Sultan Mas'ud Badaruddin, yang juga mengambil istri dari Palembang [7]. Pihak Keraton Jambi merasa ada hak atas tahta Palembang, tetapi adat

Palembang tidak memberikan peluang karena tidak dikenal pengantin dari garis isteri. Permasalahan ini terjadi dua kali pada pergantian tahta Palembang, yaitu pada tahun 1627 dan 1636. Kedua kesempatan itu terlepas dari Jambi. peristiwa pertama, isteri Pangeran Jambi ditahan di tahan di Palembang oleh kedua pamannya sedangkan pangeran Jambi diusir. Peristiwa kedua mempersulit calon pengganti dari Palembang karena Pangeran Jambi berambisi untuk menduduki tahta Palembang. Dalam kesempatan ini Palembang justru menggantungkan masalahnya kepada Matara. Pada saat pengantin itu armada Mataram berada di Palembang, Mataram merestui Pangeran Palembang menduduki tahtanya hal ini mengecewakan pihak Jambi.

Campur Tangan VOC

Ketika problem perekonomian memburuk VOC campur tangan secara lebih aktif. Pada 1688, Belanda menangkap Sultan ketika dia datang ke pos dagang memenuhi sebuah undangan dan membuangnya ke Batavia. Aksi-aksi itu mengakibatkan terbelahnya Jambi menjadi dua kesultanan: hulu dan hilir. Berlalu sudah kemakmuran yang dulu dan tidak pernah kembali bahkan sesudah penyatuan kembali kerajaan pada 1720-an. Di dataran tinggi orang beralih menanam padi dan kapas sebab kapas impor dari India naik harganya, sementara harga lada jatuh. Sementara itu emas mengantikan lada sebagai ekspor utama.

Tetapi istana hanya meraup sedikit untung dari perdagangan emas, karena penambang emas Minangkabau mengekspor komoditas mereka ke tempat mana pun yang menjajikan untung tertinggi tidak mesti dari ibu kota Jambi, Sultan tidak punya otoritas efektif atas mereka. Maka, sejak sekitar tahun 1700 pundi pundi sultan kosong melompong, sampai-sampai pusaka istana harus dijadikan agunan.

Meningkatnya pengaruh Minangkabau juga merupakan akibat dari imigrasi, yang bermula pada sekitar pertengahan abad ketujuh belas dan merupakan bagian dari arus emigrasi besar-besaran yang membawa orang-orang Minangkabau sampai ke pesisir Semenanjung Malaya. Seratus tahun kemudian, kecenderungan ini mencapai proporsi sedemikian besar hingga seluruh daerah dataran tinggi Jambi dikatakan sudah terminangkabaukan. Emas adalah daya Tarik kuat. Bahkan pada akhir abad ke delapan belas pertambangan emas di Jambi sepenuhnya berada di bawah control orang-orang asing itu. Jambi ulu sudah menjadi daerah Minangkabau, yang penduduknya mengungkapkan afinitas Kultural mereka dengan kampung halaman dalam banyak cara, termasuk secara ekonomi lewat ekspor. Ini meastikan nasib *ilir*, karena sejak itu keunggulan *ulu* tak tergoyahkan. Pada akhir abad kedelapan belas, kesultanan miskin Jambi menjadi Negara vassal dibawah raja Minangkabau di Pagaruyung yang persetujuan harus diperoleh, misalnya bagi pemilihan Sultan Jambi. VOC makin berkepentingan dengan produk-produknya dan dengan keamanan, lalu pada 1768, setelah orang-orang Jambi menyerang pos dagangnya disana VOC memutuskan menutup pos tersebut. Seperti Kompeni Hindia Timur Inggris sebelum itu, VOC mengalihkan perhatian ke pesisir Barat.

Daerah miskin

Perang saudara makin mengikis kekuasaan Sultan sesudah tahun 1800. Pada 1811, penduduk ibu kota dipimpin para saudagar Arab dan suku Raja Empat puluh bangkit melawan Sultan Mohildin yang berkuasa, karena dugaan perlakuan istrinya terhadap anak perempuan keluarga kaya raya. Mohildin minta kepada saudaranya, yang pernah menuntut takhta agar melindungi keluarganya. Saudara Mohildin setuju asalkan anaknya Raden Tabun, dipermaklumkan sebagai Pangeran Ratu (putra Mahkota) setelah Sultan mangkat. Mohildin menyatakan janjinya, tetapi akhirnya menolak bantuan yang ditawarkan musuh-musuhnya sudah meletakkan senjata, dia bia kembali ke ibu kota [12].

Meski begitu pergolakan berlanjut. Beberapa pertempuran pecah pada 1817 atau 1818. Kali ini antara Mohildin dan sepupunya yang lain. Konflik ini berlangsung menurut kebiasaan Melayu, yakni pertempuran kecil-kecilan dimana pihak-pihak yang bertikai saling tembak dari balik benteng dan hanya menimbulkan sedikit kerusakan. Mohildin dikalahkan dan tidak akan menetap di Jambi lagi untuk beberapa waktu. Walaupun sang sepupu tewas tak lama kemudian. Pada 1820, sang Sultan mengontrol daerah hulu tembesi, sementara Pangeran Ratu menghabiskan sebagian besar waktunya diwilayah tetangga Palembang selama priode itu membuat otoritasnya dikawasan pegunungan sangat tidak berpengaruh.

Ketegangan Internal berlanjut, ketika putra Mohildin, Fakhruddin ketika menjadi Sultan (suatu ketika antara 1821 dan 1829) menunjuk saudaranya sebagai Pangeran Ratu. Dengan melanggar janji ayahnya mengangkat Raden Tabun sebagai Pangeran mahkota. Fachruddin menciptakan musuh besar Raden Tabun yang dianggap sepi itu adalah saudagar kaya dan sanggup mengalang dukungan penduduk daerah makmur utara Jambi walaupun penunjukannya tidak sah menurut adat, karena dia bukan putra seorang bekas Sultan. Perkawinan politis, solusi lazim di seluruh Nusantara, adalah cara cepat dan patut untuk mencapai sebuah solusi. Perkawinan jarang merupakan ikatan emosional pada masa itu mereka bisa membangun aliansi politis dan itu merupakan kendaraan ideal untuk mengalang kekuatan. Hubungan antara kaum kerabat dan besan jarang bersifat netral. Maka saingen itu menikah saudara satu sama lain, dengan saudari Raden Tabun memperoleh gelar tertinggi ratu agung. Tetapi sikap istri-istri terdahulu kedua saingen itu membujarkan upaya perdamaian. Janji Mohildin yang diingkari menghidupkan terus ketegangan terbuka atau laten di dalam dan di sekitar istana Jambi hingga tahun 1840-an.

Sultan Fachruddin tidak dinobatkan menurut ketentuan adat, dan baru pada 1833 dia mendiami kraton Jambi. dia menetap di daerah dataran tinggi padat penghuni, kadang-kadang di Muara tebo kadang-kadang di Sarolangun di Tembesi Hulu. Menyerahkan daerah dataran rendah yang tidak begitu penting bagi para kerabatnya. Tetapi ini berarti pendapatan penting dari perdagangan menjauhinya. Bea perdagangan hasil hutan diserahkan kepada *anak raja* (gelar kebangsawan Jambi) pada saat itu. Pada 1834, kerabat sultan di Jambi lebih kuat dari pada Sultan sendiri. Mereka mengotrol perdagangan garam waktu itu Fachruddin sudah kehilangan monopoli atas perdagangan garam ini, walaupun masih menerima sebagian pendapatam dari perdagangan ini [12].

Perdagangan Jambi sebetulnya tidak mendatangkan banyak hasil. Pada akhir abad kedelapan belas, ladanya dianggap bermutu rendah. Para pedagang Maritim Nusantara (orang-orang Jawa, Makassar, Cina, dan Eropa.) tidak lagi berlabuh di Jambi. pada awal abad kesembilan belas. Ikatan perniagaan dengan negeri tetangga Palembang diabaikan Jambi menyumbang kurang dari 0,5 persen ekspor dan impor Palembang mitra dagang utama Jambi adalah singapura. Satu-satunya komoditas yang layak dalam perdagangan ini adalah emas, tetapi Sebagian besar emas masih dieksport melalui pantai barat dan Palembang [9].

Belanda mulai mengerogoti Kesultanan Jambi sedikit demi sedikit awalnya memang hanya membangun kepercayaan dan menjalain hubungan baik lama-lama melalui perundingan, memberikan bantuan kepada Sultan, kontrak terus dilakukan sehingga Belanda mengetahui dari sisi mana Kesultanan Jambi bisa ditaklukkan.

Jambi pada masa Sultan Fachruddin mengalami masa perampukan. Perampukan tiap hari terus meningkat di kalangan masyarakat sang Sultan tak mampu untuk menghentikan perampok sudah merajalela.

Namun sayang apa yang dijanjikan dengan Belanda hanya janji manis yang diucapkan, kerja nyata untuk membantu memberantas perompak itu tak dilakukan Van den Bosch menunda ekspedisi

dan kemudian pada Agustus dia langsung membatalkannya karena angin musim, yang mulai bertiup paa September di pesisir timur sudah dekat. Pada Mei 1832 Residen Praetorius menerima perintah resmi dari Batavia untuk membuat Surat Kontrak dan pertemuan di Rawas perbatasan Jambi dengan Palembang. Sultan Fachruddin memberikan jawaban yang positif bahwa ia menerima Kontrak baru yang disodoran tersebut. Lagi-lagi Sultan Fachruddin ingin melakukan pertemuan dengan Praetorius jawabannya tidak sesuai dengan keinginan Sultan Praetorius menolak undangan, dia bersifat angkuh.

Merica

Kekayaan yang di hasilkan dari Jambi berupa perdagangan Merica pun memiliki dampak buruk karena pengaruh merosotnya harga merica, akhir dari perdagangan antarjung serta dominasi Belanda dan Inggris benar-benar terasa. Pada tahun 1670, Palembang memproduksi kira-kira 40.000 ribu pikul merica setiap tahunnya, sedangkan Jambi hanya mengirimkan sekitar 16.000 pikul (kurang dari separuh jumlah yang dihasilkan di masa-masa lalu). Pada tahun 1676, penyebabnya lagi turun hujan yang sangat lebat sehingga membuat banyak sungai yang meluap. Kebun pun menjadi kebanjiran seperti Merangin, Tebo dan Tembesi, kebun-kebun Merica akhirnya mengakibatkan rusak dan gagal panen. Akibat kebanjiran perdagangan Jambi menjadi turun maka mempengaruhi kekayaan penguasa Jambi [10].

Belanda menguasai Jambi dari pemerintahan Sultan Abdul Kahar sampai tahun 1906. Keruntuhan Jambi ditandai dengan diterapkannya pemerintahan system Belanda pada tahun 1906, yaitu setelah dihapuskannya Kesultanan Jambi, maka Jambi pada tahun 1901 merupakan Asisten Residen menjadi Keresidanan Jambi.

KESIMPULAN

1. Dalam Naskah Sajarah Kerajaan Jambi berisi tentang berdirinya Kesultanan Jambi berasal dari Turki bernama Datuk Paduka Berhala bersama Tuan Putri Selaras Pinang Masak dari pertemuan mereka dianugerahi anak 4 Orang. Anak pertama Orang Kayo Pingai, Anak kedua Orang Kayo Kedataran, anak Ketiga Orang Kayo Hitam, anak ke empat Orang Kayo Gemuk
2. Berkembangnya Kesultanan Jambi pada abad ke 16-17 ditandai dengan meningkatnya permintaan perdagangan lada dan merica di Jambi pada saat itu.
3. Keruntuhan Kesultanan Jambi di tandai dengan dihapusnya Kesultanan Jambi diganti dengan sistem pemerintahan Belanda.

PUSTAKA

- [1] Gusti, A. 2013. *Kerajaan Inderapura*. Jakarta: Puslitbang lektur dan Khazanah Keagamaan.
- [2] Suhartono, W. Pranot 2010. *Teori dan Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- [3] Abdurahman, Dudung. 2011. *Metode Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Penerbit Ombak,
- [4] Meng, Usman. 2006. *Napak Tilas Provinsi Jambi*. Jambi: Pemerintahan Provinsi Jambi.
- [5] Agus Basri Hasan. 2013. *Pejuang Ulama dan Ulama Pejuang Negeri Melayu Jambi*, Jambi: Pusat Kajian dan Pengembangan Sejarah dan Budaya.
- [6] Anonim. 1996. *Pahlawan Nasional Jambi Sultan Thaha Syaifuddin*. Jambi: CV. Lazuardi Indah.

- [7] Lindayanti. 2013. *Jambi dalam Sejarah 1500-1942*, (Jambi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata)
- [8] Noor T Junaidi. 2013. *Mencari jejak Sangkakala*. Jambi: Pusat Kajian dan Pengembangan Sejarah dan Budaya.
- [9] Chatib Adrianus. 2013. *Kesultanan Jambi dalam Konteks Sejarah Nusantara*. Jambi: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan.
- [10] Barbara, Andaya Watson. 2016. *Hidup Bersaudara Sumatera Tenggara pada Abad XVII dan XVIII*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- [11] Poesponegoro, Marwati Djoened. 2008. *Sejarah Nasional Indonesia III (Zaman Pertumbuhan dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia*, Jakarta:Balai Pustaka.
- [12] Scholten, Elsbeth Locher. 2008. Kesultanan Sumatera dan Negara Kolonial: Hubungan Jambi-Batavia (1839-1907) dan Bangkitnya Imperialisme Belanda. Jakarta: Banana, KITLV.

Arsip

Naskah ini Sajarah Kerajaan Jambi

Naskah Piagam Pencacahan Jambi

Muzakir, Ali. *Perspektif Baru Tentang Tiga Belas Abad Islam di Jambi*

Pemerintah daerah Tk. II Kota Madya Jambi dan lembaga Adat tanah pilih kota

Madya. 1997. *Sejarah Kota Jambi pada masa lalu sekarang dan yang akan datang*